

**ESTIMASI PENAWARAN KOMODITAS BERAS DI
KABUPATEN BULUKUMBA**

**SUKMA KURNIA SYARIF
105961120116**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN JUDUL
ESTIMASI PENAWARAN KOMODITAS BERAS DI
KABUPATEN BULUKUMBA

SUKMA KURNIA SYARIF
105961120116

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

09/09/2021

-
i exp
smb. Alumni

-
R/0118/AGB/21 CD
SYA
e'

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten
Bulukumba

Nama : Sukma Kurnia Syarif

Stambuk : 105961120116

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. H. Syafuddin, M.Si.
NIDN.0011115712



Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si.
NIDN.0905078906

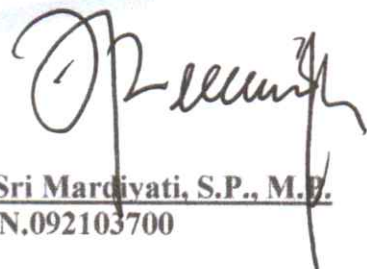
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN. 0926036803



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.092103700

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten
Bulukumba
Nama : Sukma Kurnia Syarif
Stambuk : 105961120116
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian



- Nama**
1. Prof. Dr. Ir. H. Syafjuddin, M.Si.
Ketua Sidang
 2. Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si.
Sekretaris
 3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Anggota
 4. Nadir, S.P., M.Si.
Anggota

Tanda Tangan

Tanggal Lulus : 27. Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten Bulukumba** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2021

Sukma Kurnia Syarif
105961120116

ABSTRAK

SUKMA KURNIA SYARIF. 105961120116. Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh SYAFIUDDIN dan RASDIANA MUDATSIR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend penawaran beras di Kabupaten Bulukumba dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Kabupaten Bulukumba.

Jenis data yang digunakan yaitu berupa data kuantitatif. Dimana data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat di hitung atau di ukur secara langsung dan sumber data yang digunakan berupa data sekunder (*Time Series*) yang dirangkum dalam kurun waktu tahun 2000-2020 dengan menggunakan alat analisis regresi linear sederhana dan analisis linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trend penawaran beras di Kabupaten Bulukumba mengalami kenaikan sebesar 65,69 ton per tahun dalam kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000-2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras secara simultan adalah harga beras, harga jagung, produksi beras, dan luas panen padi. Sedangkan yang berpengaruh positif secara parsial adalah harga beras dengan nilai positif 1,0925 ton. Semakin tinggi harga beras maka semakin meningkatkan penawaran beras. Faktor yang berpengaruh negatif secara parsial adalah harga jagung dengan nilai negatif 0,5676 ton, produksi beras dengan nilai negatif 0,0990 ton, dan luas panen padi dengan nilai negatif 0,2419 ton.

Kata kunci: Penawaran, Beras, Produksi, Harga

ABSTRACT

SUKMA KURNIA SYARIF. 105961120116. The Estimation of Rice Commodity Supply in Bulukumba Regency. Supervisors by SYAFIUDDIN and RASDIANA MUDATSIR.

The goal of this research is to know the trend of rice commodity supply in Bulukumba regency and to analyze the influence of factors that affect the rice supplying in Bulukumba Regency.

This research used quantitative data. It was a type of data that could be calculated or measured directly. This research also used source of the secondary data (time series) that had been summarized from 2000-2020 by using simple linear regression analysis tool and multiple linear analysis.

The result of this research showed that the trend of rice supply in Bulukumba Regency had increased by 65,69 tons per year in a period of 21 years from 2000-2020. Some factors that affected rice supply simultaneously were rice prices, corn prices, rice production, and rice harvested area. While the partially positive effect was the price of rice with a positive value of 1,0925 tons.

The higher the price of rice so, the more rice supply will increase. The factors that were not partially significant were the price of corn with the negative insignificant value of 0,5676 tons, rice production with an insignificant value of 0,0990 tons, and rice harvested area with the negative insignificant value of 0,2419 tons.

Keywords: Supplying, Rice, Production, Price

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten Bulukumba”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi penulis senantiasa diberikan arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi selama ini penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan cepat. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. H. Syafuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Rasdiana Mudatsir, S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Kedua orangtua ayahanda Syahrir dan ibunda Syamsiah, serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Teman-teman “LASKAR HIJAU 016” yang telah berjuang bersama.
6. Teman-teman “AGRIBISNIS E” yang mengajarkan arti persaudaraan dan kekompakan.
7. Teman-teman “PIKOM” dan “GENIUS” yang telah memberikan pengalaman dan semangat.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu per satu.

Makassar, Maret 2021

Sukma Kurnia Syarif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	ii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Komoditas Beras	5
2.2 Produksi Beras.....	6
2.3 Penawaran Beras	7
2.4 Estimasi Penawaran.....	12
2.5 Penelitian Terdahulu	14
2.6 Kerangka Pemikiran.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
3.2 Jenis dan Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	22
3.5 Definisi Operasional.....	24
IV. GAMBARAN UMUM DAN WILAYAH PENELITIAN	25
4.1 Letak Geografis.....	25

4.2	Kondisi Demografis	26
4.3	Kondisi Pertanian	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		37
5.1	Perkembangan Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba	37
5.2	Perkembangan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba.....	38
5.3	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba	43
VI. KESIMPULAN DAN SARAN		48
6.1	Kesimpulan.....	48
6.2	Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA		49
LAMPIRAN.....		52
RIWAYAT HIDUP		63



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Produktivitas dan produksi Padi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2014-2019.....	3
2.	Penelitian Terdahulu.....	14
3.	Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba tahun 2019.....	27
4.	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba.....	28
5.	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.....	30
6.	Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.....	33
7.	Luas Panen Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019...	34
8.	Luas Panen Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.....	35
9.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba.....	44

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pergerakan Kurva Penawaran.....	11
2.	Pergeeseran Kurva Penawaran.....	12
3.	Kerangka Pikir Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten Bulukumba.....	20
4.	Perkembangan Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.....	37
5.	Perkembangan Harga Beras di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.....	39
6.	Perkembangan Harga Jagung di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.....	40
7.★	Perkembangan Produksi Beras di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.....	41
8.	Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian.....	52
2.	Data Variabel Penelitian.....	53
3.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
4.	Dokumentasi.....	58
5.	Surat Izin Penelitian.....	59



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman pangan penghasil karbohidrat pada umumnya berperan sebagai bahan pangan utama. Tanaman penghasil karbohidrat yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam. Berbagai jenis umbi-umbian, meliputi ubi jalar, ubi kayu, talas, serta beberapa jenis lainnya. Selain umbi-umbian beberapa jenis sereal-penghasil karbohidrat antara lain jiwawut, jagung, sorgum, jelai, serta beberapa jenis lainnya. Keanekaragaman bahan pangan akan menjamin ketersediaan bahan pangan dari suatu daerah atau kawasan menjadi baik dari segi jumlah dan gizinya. (Bhuja, 2009:12).

Di Indonesia beras merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan strategis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena beras sebagai sumber utama karbohidrat dan protein, bahan baku industri pangan dan industri pakan. Pada mulanya penggunaan beras didominasi untuk konsumsi langsung. Namun saat ini penggunaan beras dimanfaatkan untuk kebutuhan industri pakan dan industri pangan dengan jumlah permintaan yang semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan untuk pakan di Indonesia.

Ketahanan pangan dapat tercapai bila tingkat ketersediaan beras, aksesibilitas dan stabilitas harga pangan lebih baik pada skala rumah tangga dan nasional. Tingkat ketersediaan beras dapat dihasilkan dari jumlah produksi padi yang dikonversi menjadi beras. Aksesibilitas merupakan kemampuan masyarakat

untuk mendapatkan beras, ketahanan pangan akan tercapai jika masyarakat lebih mudah mendapatkan beras. Stabilitas harga merupakan kebijakan pemerintah yang mana bertujuan melindungi produsen dan konsumen beras. Jika produsen tidak diuntungkan maka akan mengurangi penawaran beras, secara tidak langsung akan mempengaruhi ketersediaan beras.

Ketahanan pangan akan dihubungkan dengan kebijakan pemerintah dalam hal pertanian. Pemerintah akan menciptakan kebijakan dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk menciptakan ketahanan pangan. Agar kemandirian pangan dapat dicapai maka produksi beras harus ditingkatkan. Dalam hal ini produsen harus diuntungkan, jika tidak maka tidak ada insentif petani dalam memproduksi beras (Sugema, 2005).

Dari data Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Sulawesi Selatan untuk periode Januari-Juli 2020, dilaporkan produksi padi sebanyak 2.757.108 ton GKG, atau setara beras sebesar 1.756.416 ton. Stok ini masih aman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan. Beras saat ini adalah komoditas yang paling stabil harganya, jadi sampai Maret 2021 prediksi beras masih stabil (harganya), berdasarkan data BKP Kementan harga beras berkualitas medium tingkat konsumen pada pergantian tahun 2018-2019 dan 2019-2020 naik tinggi hingga lebih dari Rp 11.000 per kilogram. Nilai itu jauh diatas harga eceran tertinggi (HET) pemerintah yang sebesar Rp 9.450-10.250 per kilogram. Sementara hingga Desember 2020 harga beras medium di tingkat konsumen sebesar Rp 10.875 per kilogram.

Penduduk di Kabupaten Bulukumba yang setiap tahun bertambah sehingga permintaan beras mengalami peningkatan juga dan mengakibatkan konsumsi beras seringkali melebihi produksi. Permasalahan juga timbul dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba yang tidak diikuti dengan peningkatan produksi beras. Hal tersebut sesuai data pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Bulukumba 2014-2019

Tahun	Produktivitas (Ku/ Ha)	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2014	57	261.065	6,48
2015	57	244.020	6,53
2016	56	242.634	0,57
2017	58	255.385	5,26
2018	61	263.592	3,21
2019	64	246.148	6,62

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba, 2019.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Bulukumba yang paling rendah terdapat pada tahun 2016 dengan memproduksi beras sebanyak 56 Ku/Ha dengan total produksi 242.634 ton yang mengalami perkembangan sebesar 0,57%. Sedangkan produksi padi yang paling tinggi terdapat pada tahun 2019 dengan produksi beras mencapai 64 Ku/Ha dengan total produksi 246.148 ton yang mengalami perkembangan sebesar 6,62%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten Bulukumba”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana trend penawaran beras di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui trend penawaran beras di Kabupaten Bulukumba.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Pemerintah Kabupaten Bulukumba, sebagai sumber informasi bagi pemerintah untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan penawaran beras.
2. Penulis, sebagai literatur atau bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang untuk menambah pengetahuan tentang estimasi penawaran beras di Kabupaten Bulukumba.
3. Pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan estimasi penawaran komoditi beras.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Beras

Pangan pokok adalah pangan yang muncul dalam menu sehari-hari, mengambil porsi terbesar dalam hidangan dan merupakan sumber energi terbesar. Sedangkan pangan pokok utama ialah pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk serta dalam situasi normal tidak dapat diganti oleh jenis komoditas lain (Khumaidi, 1997). Beras adalah hasil olahan dari produk pertanian yang disebut padi (*Oryza sativa*). Beras merupakan komoditas pangan yang dijadikan makanan pokok bagi bangsa Asia, khususnya Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Jepang, dan Myanmar (Ambarinanti, 2007).

Beras merupakan komoditas unik, tidak saja bagi Indonesia tetapi juga bagi sebagian besar negara Asia. Menurut Amang dan Sawit (2001) karakteristik beras adalah sebagai berikut:

1. 90% produksi dan konsumsi beras dilakukan di Asia, hal ini berbeda dengan gandum dan jagung yang diproduksi oleh banyak negara di dunia.
2. Beras yang diperdagangkan di pasar dunia (thin market) yaitu antara 4%- 5% total produksi, berbeda sekali dengan sejumlah komoditas lainnya seperti gandum (20%), jagung (15%), dan kedelai (30%). Pada umumnya volume beras yang diperdagangkan merupakan sisa konsumsi dalam negara. Semakin tidak stabilnya harga beras dunia (atau harga beras dalam negeri suatu negara), semakin besar tingkat self-sufficiency yang dianut oleh suatu negara, demikian juga rumah tangga tani di Asia.

3. Harga beras sangat tidak stabil dibandingkan komoditas pangan lainnya, misalnya gandum.
4. 80% perdagangan beras dikuasai oleh enam negara yaitu; Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Pakistan, China, dan Myanmar. Oleh karena itu pasar beras internasional tidak sempurna, harga beras akan ditentukan oleh kekuatan oligopoli tersebut.
5. Indonesia merupakan negara net importir terbesar beras pada periode 1994-2013 yaitu sekitar 31% dari total beras yang diperdagangkan dunia.
6. Hampir banyak negara Asia, memperlakukan beras sebagai wage goods dan political goods. Pemerintah akan goncang apabila harga beras tidak stabil dan tinggi.

2.2 Produksi Beras

Produksi secara umum merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan atau menghasilkan, atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen). Orang atau badan yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan produksi disebut dengan produk (Sadono Sukirno, 2000).

Pada sektor pertanian khususnya produksi beras diawali dengan menanam benih padi dalam proses produksinya. Pada produksi beras yang diawali dengan menanam benih padi terdapat hubungan kuantitatif antara masukan dan produksi. Masukan seperti pupuk, tanah, tenaga kerja, modal, dan iklim yang mempengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh. Tidak semua masukan

yang dipakai dianalisis, hal ini tergantung penting tidaknya pengaruh masukan itu terhadap produksi. Jika bentuk fungsi produksi diketahui, maka informasi harga dan biaya yang dikorbankan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kombinasi masukan yang baik sehingga petani akan memperoleh hasil produksi, yaitu gabah yang maksimal atau biasa disebut gabah kering giling (GKG). Namun biasanya petani sulit melakukan kombinasi ini (Soekartawi, 2002).

Perkembangan produksi beras setiap tahunnya tentu akan mengalami perubahan, baik itu penurunan produksi ataupun peningkatan produksi beras. Perkembangan produksi beras tersebut persentasenya dapat diukur dengan persamaan nilai *trend* linear.

2.3 Penawaran Beras

Penawaran adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Secara lebih spesifik, penawaran menunjukkan seberapa banyak produsen suatu barang mau dan mampu menawarkan perperiode pada berbagai kemungkinan tingkat harga, hal lain diasumsikan konstan. Hukum penawaran menyatakan bahwa jumlah yang ditawarkan biasanya secara langsung berhubungan dengan harganya, hal lain diasumsikan konstan. Jadi semakin rendah harganya, jumlah yang ditawarkan semakin sedikit dan sebaliknya semakin tinggi harganya, semakin tinggi juga jumlah yang ditawarkan.

Mankiw (2013) mengatakan bahwa pada penawaran, kuantitas yang ditawarkan berhubungan positif dengan harga barang. Kuantitas yang ditawarkan meningkat ketika harga meningkat dan menurun ketika harga menurun. Hubungan antara harga dan kuantitas yang ditawarkan ini dinamakan hukum penawaran (*law*

of supply) dengan menganggap hal lainnya sama, ketika harga barang meningkat, maka kuantitas barang tersebut yang ditawarkan akan meningkat.

Menurut Gilarso (2011) penawaran adalah jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu. Dari perumusan tersebut dapat dilihat bahwa pengertian penawaran menunjuk pada hubungan fungsional antara jumlah yang mau dijual (Q_s) dan harga per satuan (P). Berapa jumlah barang yang ditawarkan atau mau dijual dipengaruhi oleh harga barang bersangkutan.

1. Hukum Penawaran

Hukum penawaran menjelaskan bahwa jumlah barang yang ditawarkan berbanding seajar dengan tingkat harga. Artinya, jika harga barang naik, maka jumlah barang dan jasa yang ditawarkan akan naik juga. Sebaliknya, jika harga turun, maka jumlah penawaran barang dan jasa akan turun juga (Arsyad, 2014).

Dari hukum penawaran sangat jelas bahwa harga dan jumlah penawaran berkorelasi positif. Jadi barang dan jasa yang ditawarkan pada suatu waktu tertentu akan sangat tergantung pada tingkat harganya. Pada kondisi dimana faktor-faktor lain tidak berubah. Jika barang dan jasa naik, maka penjual cenderung menjual barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak. dan sebaliknya, jika barang dan jasa harganya turun, maka penjual cenderung menurunkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkannya (Adiwarman, 2014).

2. Faktor yang Mempengaruhi Penawaran

Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi penawaran :

a. Harga Barang itu Sendiri

Apabila harga barang yang ditawarkan mengalami kenaikan, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya jika harga barang yang ditawarkan turun jumlah barang yang ditawarkan penjual juga akan turun.

b. Harga Barang Pengganti

Apabila harga barang pengganti meningkat maka penjual akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Penjual berharap, konsumen akan beralih dari barang pengganti ke barang lain yang ditawarkan, karena harganya lebih rendah.

c. Biaya Produksi

Biaya produksi berkaitan dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi, seperti biaya untuk membeli bahan baku, biaya untuk gaji pegawai, biaya untuk bahan-bahan penolong, dan sebagainya. Apabila biaya-biaya produksi meningkat, maka harga barang-barang diproduksi akan tinggi. Akibatnya produsen akan menawarkan barang produksinya dalam jumlah yang sedikit. Hal

ini disebabkan karena produsen tidak mau rugi. Sebaliknya jika biaya produksi turun, maka produsen akan meningkatkan produksinya. Dengan demikian penawaran juga akan meningkat.

d. Perkiraan Harga Pada Masa Depan

Perkiraan harga pada masa datang sangat memengaruhi besar kecilnya jumlah penawaran. Jika perusahaan memperkirakan harga barang dan jasa naik, sedangkan penghasilan masyarakat tetap, maka perusahaan akan menurunkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Misalnya pada saat krisis ekonomi, harga-harga barang dan jasa naik, sementara penghasilan relatif tetap. Akibatnya perusahaan akan mengurangi jumlah produksi barang dan jasa, karena takut tidak laku.

e. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya barang yang ditawarkan. Adanya teknologi yang lebih modern akan memudahkan produsen dalam menghasilkan barang dan jasa. Selain itu dengan menggunakan mesin-mesin modern akan menurunkan biaya produksi dan akan memudahkan produsen untuk menjual barang dengan jumlah yang banyak.

f. Jumlah Produksi

Jumlah produksi sangat berpengaruh pada penawaran beras karena kebutuhan konsumsi beras perlu di perhatikan. Produksi beras akan meningkat apabila faktor-faktor produksi dapat terpenuhi dan tidak terjadi perubahan hingga musim panen tiba. Dimana kondisi ini dapat terwujud apabila tidak terjadi gagal panen akibat adanya serangan hama penyakit pada padi yang ditanam. Adanya bencana alam seperti banjir bandang, angin topan dan bencana alam lainnya yang dapat menyebabkan lahan sawah maupun ladang padi mengalami gagal panen akibat tanaman padi yang rusak. Sehingga produksi

beras yang dihasilkan juga akan menurun kuantitasnya apabila terjadi kondisi-kondisi tersebut.

3. Kurva Penawaran

Menurut Haryati (2017), kurva penawaran adalah kurva yang menghubungkan titik – titik kombinasi antara harga dengan jumlah barang yang diproduksi atau ditawarkan. Kurva penawaran merupakan garis pembatas jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu. Pada tingkat harga yang ditentukan, penjual bersedia menawarkan lebih sedikit tetapi penjual tidak mau menawarkan lebih banyak. Penjual bersedia menerima harga yang lebih tinggi bagi suatu jumlah tertentu, tetapi penjual tidak bersedia menawarkan jumlah itu dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini sering disebut dengan kesediaan minimum penjual menerima harga (*willingness to accept*).

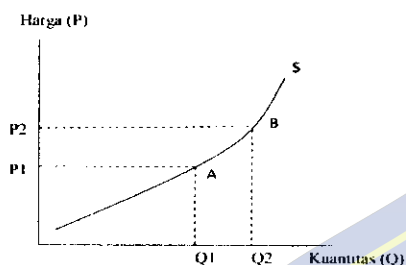
4. Penggerak dan Pergesekan Kurva Penawaran

a. Pergerakan Kurva Penawaran

Pergerakan kurva penawaran merupakan pergerakan yang terjadi di sepanjang kurva penawaran yang diakibatkan oleh berubahnya jumlah produk yang ditawarkan produsen sebagai akibat dari perubahan harga produk tersebut.

Pergerakan ini sejalan dengan Hukum Penawaran, yaitu ketika harga barang naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah, sehingga titik

pada kurva penawaran akan bergerak ke kanan (Sukirno, 2013).

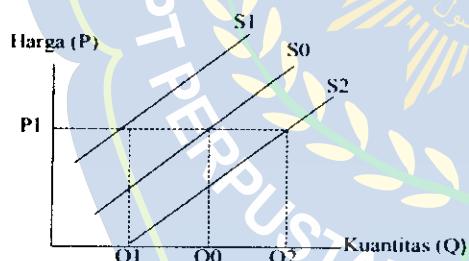


Gambar 1. Pergerakan Kurva Penawaran

b. Pergeseran Kurva Penawaran

Kurva penawaran juga bisa mengalami pergeseran, baik ke kanan maupun ke kiri. Pergeseran ini terjadi karena berubahnya jumlah produk yang ditawarkan produsen sebagai akibat dari berbagai faktor kecuali faktor harga produk tersebut.

Berbagai faktor yang dimaksud diantaranya adalah harga input, teknologi, harapan (ekspektasi), dan jumlah penjual (Nicholson, 2011).



Gambar 2. Pergeseran Kurva Penawaran

2.4 Estimasi Penawaran

Estimasi penawaran merupakan besarnya persentase perubahan jumlah penawaran dibandingkan dengan jumlah persentase perubahan harga dengan anggapan faktor lain dianggap tetap (Mubyarto, 2012). Faktor yang

mempengaruhi estimasi penawaran adalah sifat dari peubah biaya produksi dan jangka waktu penganalisisan suatu penawaran dilakukan. Koefisien estimasi penawaran adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara perubahan jumlah barang yang ditawarkan dengan perubahan harganya.

Dalam penganalisisan suatu penawaran akan bergantung pada waktu. Dalam hal ini dibedakan tiga masa bagi produsen dalam menyesuaikan jumlah barang yang ditawarkan dengan peubah harga tersebut. Adapun ketiga masa tersebut adalah:

1. *The immediate Run/ Run Momentary Period/ Market period*, yaitu periode waktu yang sangat pendek. Jumlah produk yang ada di pasar tidak dapat diubah, barang hanya sebanyak yang ada dipasar. Maka dengan sifat ini akan menjadikan kurva penawarannya bersifat inelastis.
2. *The Short Run*, yaitu produsen membutuhkan waktu yang panjang untuk memproduksi suatu barang, tetapi tidak cukup panjang untuk perusahaan baru untuk memasuki suatu pasar. Hal ini mengakibatkan output hanya dapat dikembangkan suatu kapasitas yang ada. Dengan demikian maka akan menjadikan kurva penawaran bersifat uniter.
3. *The Long Run*, yaitu untuk memasuki suatu pasar produsen membutuhkan waktu yang sangat panjang, sehingga membutuhkan perencanaan dan pengembangan agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan harga. Dengan demikian akan membentuk kurva penawaran yang bersifat elastis.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Sumatera Utara (Tarigan, dkk, 2011).	Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Perubahan pendapatan dan perubahan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras, (2) Perubahan harga beras berpengaruh positif, sedangkan harga pupuk berpengaruh negatif terhadap jumlah beras yang ditawarkan.
2	Analisis Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Jagung di Sumatera Utara (Sibuea, dkk, 2013).	Ordinary Least Square (OLS)	Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran jagung di Sumatera Utara adalah harga jagung tahun sebelumnya, harga urea tahun sebelumnya, dan penawaran tahun sebelumnya; (2) Harga jagung tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung, sedangkan harga urea tahun sebelumnya dan penawaran tahun sebelumnya berpengaruh tidak nyata terhadap penawaran jagung; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung di Sumatera Utara adalah harga jagung tahun sekarang, jumlah perusahaan pakan ternak tahun sekarang, dan

			<p>permintaan tahun sebelumnya; dan</p> <p>(4) Jumlah perusahaan pakan ternak tahun sekarang berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung, sedangkan harga jagung tahun sekarang dan</p> <p>permintaan tahun sebelumnya berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan jagung.</p>
3	<p>Analisis Pembelian Pemerintah (HPP) beras terhadap Ketahanan Pangan Sumatera Utara (Chinthia, 2015).</p>	<p>One Sampel T Test.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) harga Pembelian Pemerintah (HPP) mempunyai hubungan yang positif terhadap harga jual beras di tingkat petani yaitu apabila HPP meningkat maka harga jual beras juga meningkat; (2) Harga Pembelian Pemerintah (HPP) mempunyai hubungan yang negatif terhadap konsumsi beras yaitu apabila HPP meningkat maka konsumsi beras di masyarakat menurun; (3) Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) memberikan keuntungan kepada petani selaku produsen.</p>
4	<p><i>Government Policy Statements Related to Rice Problems in Indonesia:</i></p>	<p>Analisis deskriptif kualitatif melalui studi pustaka.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemerintah juga telah menetapkan kebijakan harga eceran tertinggi (HET) dan biaya barang yang dijual (HPP) sebagai upaya</p>

	<p>Review (Silalahi, dkk, 2019).</p>		<p>menstabilkan harga komoditas pangan utama di Indonesia, termasuk beras. Dalam Penerapan nilai HET dan HPP telah mengalami beberapa perubahan tetapi masih belum dapat mencapai stabilisasi harga dan meningkatkan perekonomian petani terutama petani kecil. Sangat disarankan agar kebijakan pemerintah terkait dengan HET dan HPP melalui Peraturan Menteri Perdagangan harus memperhatikan fluktuasi harga yang sebenarnya dan kualitas beras harus dibedakan, sehingga harga stabil dan keinginan petani untuk memajukan di Indonesia bisa terwujud.</p>
5	<p>Analisis Permintaan Dan Penawaran Komoditas Kedelai di Indonesia (Agustian dan Friyatno, 2014).</p>	<p>Kuantitatif dan kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa permintaan kedelai dipengaruhi oleh harga kedelai, harga komoditas pesaing, populasi, pendapatan per kapita, dan lag permintaan. Harga kedelai berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai. Pasokan dipengaruhi oleh produksi kedelai, impor dan lainnya (limbah dan kebutuhan penggunaan lainnya). Berdasarkan data defisit proyeksi ternyata produksi kedelai tetap tinggi hingga tahun 2025. Untuk</p>

			menutupi defisit, impor kedelai tetap tinggi. Untuk itu dibutuhkan file kebijakan terobosan terkait peningkatan kedelai nasional produksi melalui peningkatan teknologi pertanian dan perluasan area tanam.
6	Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Sumatera Utara (Dalil, dkk, 2012).	Penelitian kuantitatif yang menganalisis persoalan perberasan yang menyangkut tentang permintaan dan penawaran beras di Sumatera Utara.	Hasil penelitian menunjukkan penawaran beras dipengaruhi secara parsial oleh harga beras, harga pupuk KCI, harga pupuk TCP, luas areal pertanaman padi, harga pestisida dan jumlah petani. variabel harga pupuk Urea tidak berpengaruh secara nyata dan permintaan beras dipengaruhi secara nyata oleh permintaan beras tahun lalu, harga beras, harga jagung, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk.
7	<i>World Supply and Demand of Food Commodity Calories</i> (Robert and Schlenker, 2009)	Kuantitatif dan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan perubahan harga komoditas belakangan ini menyarankan pemeriksaan ulang model ekonomi komoditas pangan. Harga bahan pokok yang tinggi biji-bijian bisa menyebabkan kelaparan, malnutrisi, dan sipil konflik di negara berkembang. Oleh karena itu penting bagi pembuat kebijakan untuk mengetahui sejauh mana

			intervensi, seperti subsidi etanol, berkontribusi pada masalah tersebut.
8	Analisis Permintaan dan Penawaran Jagung di Indonesia (Studi Permintaan Jagung untuk Pangan dan Input Industri Peternakan Unggas). (Desweni, <i>et al.</i> , 2015).	Merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat asosiatif dan ekspost fakto	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) harga jagung dan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat permintaan jagung untuk rumah tangga konsumsi Indonesia, Secara parsial tidak ada perbedaan yang signifikan antara positif dan pendapatan per kapita terhadap tingkat permintaan jagung di Indonesia, harga beras berpengaruh signifikan dan positif terhadap total permintaan jagung untuk rumah tangga konsumsi di Indonesia. (2) Harga Jagung berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran jagung di Indonesia, luas panen jagung berdampak signifikan dan positif terhadap penawaran jagung, harga biji-bijian dan pengaruh positif yang signifikan terhadap penawaran jagung di Indonesia. (3) Jumlah pekerja industri perunggasan positif dan signifikan berpengaruh terhadap permintaan input jagung untuk industri perunggasan di Indonesia, perunggasan populasi tidak mempengaruhi permintaan input jagung untuk industri perunggasan

			di Indonesia, perkembangan harga pakan unggas negatif dan signifikan berpengaruh terhadap permintaan input jagung untuk industri perunggasan di Indonesia, harga ayam kampung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan input jagung unggas industri di Indonesia.
9	Simulasi Kebijakan Tarif Impor Jagung terhadap Kinerja Ekonomi Jagung di Indonesia (Pangestika, Syafrial, dan Suhartini, 2015).	Fungsi produksi serta fungsi permintaan dan penawaran dalam bentuk persamaan simultan.	Hasil analisis menunjukkan bahwa penghapusan tarif impor jagung Indonesia dapat meningkatkan permintaan dan impor jagung Indonesia. Sedangkan hasil simulasi perubahan tarif sebesar 5% dan 10% menyebabkan peningkatan harga jagung pasar internasional serta meningkatkan penawaran jagung Indonesia. Berdasarkan hasil simulasi dapat disimpulkan guna mengurangi impor jagung Indonesia maka diharapkan tarif impor jagung tetap dipertahankan.

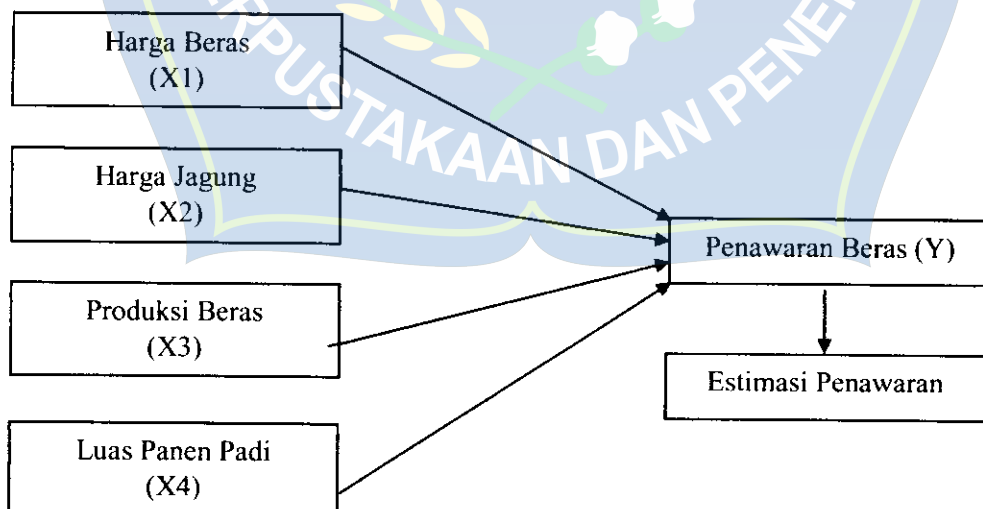
2.6 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara agraris yang berpotensi untuk menciptakan swasembada pangan. Sehingga kebijakan yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan penawaran beras untuk mencapai swasembada pangan. Swasembada pangan seringkali dikaitkan dengan beras karena Indonesia

mengonsumsi beras sebagai makanan utamanya. Beras merupakan pangan utama bangsa Indonesia, ketergantungan terhadap beras sebagai pangan meningkat. Begitu juga dengan penduduk Sulawesi Selatan yang sebanyak 98% mengonsumsi beras sebagai makanan utamanya. Penawaran beras di Sulawesi Selatan berasal dari jumlah produksinya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan daerah itu.

Bulukumba merupakan salah satu lumbung padi bagi Indonesia. Di Kabupaten Bulukumba, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran beras, yaitu harga beras, harga jagung, produksi beras dan luas lahan. Luas lahan produksi beras sangat erat kaitannya dengan produksi beras. Apabila harga beras meningkat, maka harga barang-barang diproduksi akan tinggi seperti harga jagung. Hal ini peningkatan harga beras akan meningkatkan jumlah produksi beras dikarenakan peningkatan harga beras akan meningkatkan insentif petani, sehingga petani akan meningkatkan jumlah penawaran beras.

Berikut penjelasan arah dan hubungan antar variabel penelitian :



Gambar 3. Kerangka Pikir Estimasi Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari - April 2021. Berlokasi di Kabupaten Bulukumba dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu daerah penghasil beras terbanyak dan berpotensi untuk mengembangkan komoditas beras Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Dimana data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat di hitung atau diukur secara langsung, dan mengindikasikan informasi atau penjabaran yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) mengenai penawaran beras di Kabupaten Bulukumba dalam kurun waktu 21 tahun yaitu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020. Data *time series* (rentetan waktu) ini merupakan data skunder yaitu metode peramalan dengan menggunakan analisa pola hubungan antara variabel yang akan diperkirakan dengan variabel waktu. Peramalan suatu data *time series* perlu memperhatikan tipe atau pola data. Secara umum terdapat empat macam pola data *time series*, yaitu horizontal, trend, musiman, dan siklis. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, seperti Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, dan lain sebagainya dengan data kuantitatif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan yaitu teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan pencatatan data yang ada pada instansi atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan penelitian. Data yang dikumpulkan antara lain, penawaran beras, harga beras, harga jagung, produksi beras, dan luas panen padi yang ditentukan dalam rentang waktu periode tahun 2000 – 2020.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

1. Analisis Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji sifat hubungan sebab-akibat antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Penawaran Beras (ton)

a = Konstanta

b = Koefisien

X = Waktu (Tahun)

2. Analisis Linear Berganda

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Kabupaten Bulukumba menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis

regresi linear berganda adalah regresi linear untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua (Suharyadi dan Purwanto, 2011:508). Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah (Suharyadi dan Purwanto, 2011:210):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan:

Y : Penawaran Beras

a : bilangan konstanta

$b_1, b_2, b_3, \dots, b_k$: koefisien variabel bebas

X_1, X_2, X_3 : Variabel Independen

X_1 : Harga Beras

X_2 : Harga Jagung

X_3 : Produksi Beras

X_4 : Luas Lahan

Mendeteksi variabel X dan Y yang akan dimasukkan (entry) pada analisis regresi di atas dengan bantuan software sesuai dengan perkembangan yang ada, dengan menggunakan alat analisis evIEWS 10. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independent berhubungan positif atau negatif untuk memprediksi nilai nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

3.5 Definisi Operasional

1. Penawaran beras adalah keseluruhan jumlah beras yang tersedia di Kabupaten Bulukumba dan dapat ditawarkan untuk dijual pada tiap tingkat harga yang memungkinkan.
2. Estimasi penawaran adalah perkiraan jumlah beras dan harga yang tersedia di Kabupaten Bulukumba dan siap untuk ditawarkan ke konsumen.
3. Harga beras dalam satuan (Rp/Kg) adalah harga yang ditawarkan kepada konsumen yang akan mengkonsumsi beras dari Kabupaten Bulukumba.
4. Harga jagung dalam satuan (Rp/Kg) adalah harga jagung pipil/poncelan eceran dari Kabupaten Bulukumba yang akan ditawarkan kepada konsumen.
5. Produksi beras adalah beras yang diproduksi oleh petani dan dipasarkan oleh pemerintah Kabupaten Bulukumba untuk konsumen.
6. Luas panen padi dalam satuan hektar adalah luas lahan yang digunakan petani Kabupaten Bulukumba untuk memproduksi padi.

IV. GAMBARAN UMUM DAN WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Kabupaten di bagian selatan Sulawesi Selatan yang berjarak kurang lebih 153 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan terletak diantara $05^{\circ} 20'$ - $05^{\circ} 40'$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 58'$ - $120^{\circ} 28'$ Bujur Timur (BT) dengan batas-batas administrasi:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Teluk Bone

Luas Wilayah Kabupaten Bulukumba seluas $1.154,58 \text{ km}^2$ atau sekitar 2,5% dari luas wilayah Sulawesi Selatan yang meliputi 10 (sepuluh) kecamatan dan terbagi kedalam 27 kelurahan dan 109 desa. Ditinjau dari segi luas kecamatan Gantarang dan Bulukumpa merupakan dua wilayah kecamatan terluas masing-masing seluas $173,51 \text{ km}^2$ dan $171,33 \text{ km}^2$ sekitar 30% dari luas kabupaten. Kemudian disusul kecamatan lainnya dan yang terkecil adalah kecamatan Ujung Bulu yang merupakan pusat kota Kabupaten dengan luas $14,44 \text{ km}^2$ atau hanya sekitar 1%. Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,4% berada pada ketinggian 0 sampai dengan 500 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-400. Terdapat sekitar 32 aliran sungai.

4.2 Kondisi Demografis

Penduduk merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah, karakteristik penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan suatu wilayah dengan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk, komposisi struktur kependudukan, adat istiadat dan kebiasaan penduduk.

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu, 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010. Untuk tahun yang tidak dilaksanakan sensus penduduk, data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi.

Tabel 3. Tabel Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.

Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun 2018-2019 (%)
Gantarang	75.980	0,57
Ujung Bulu	56.521	1,63
Ujung Loe	42.154	0,56
Bonto Bahari	25.757	0,64
Bontotiro	21.390	-0,86
Herlang	24.663	0,10
Kajang	49.194	0,33
Bulukumpa	52.731	0,25
Rilau Ale	40.594	0,63
Kindang	31.619	0,50
Bulukumba	420.603	0,54

Sumber: BPS, Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020.

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Bulukumba tahun 2019, dapat dilihat bahwa pada Kecamatan Gantarang memiliki penduduk sebesar 75.980 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,57 Pada Kecamatan Ujung Bulu memiliki penduduk sebesar 56.521 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 1,63. Pada Kecamatan Ujung Loe memiliki penduduk sebesar 42.154 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,56. Pada Kecamatan Bonto Bahari memiliki penduduk sebesar 25.757 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,64. Pada Kecamatan Bontotiro memiliki penduduk sebesar 21.390 dan laju

pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar -0,86. Pada Kecamatan Herlang memiliki penduduk sebesar 24.663 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,10. Pada Kecamatan Kajang memiliki penduduk sebesar 49.194 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,33. Pada Kecamatan Bulukumpa memiliki penduduk sebesar 52.731 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,25. Pada Kecamatan Rilau Ale memiliki penduduk sebesar 40.594 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,63. Pada Kecamatan Kindang memiliki penduduk sebesar 31.619 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,50. Sehingga Kabupaten Bulukumba memiliki penduduk sebesar 420.603 dan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2018-2019 (%) sebesar 0,54.

Tabel 4. Tabel Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.

Kecamatan	Rasio Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan (%)
Gantarang	91,30
Ujung Bulu	92,44
Ujung Loe	89,29
Bonto Bahari	84,47
Bontotiro	75,44
Herlang	83,19
Kajang	90,90
Bulukumpa	91,57
Rilau Ale	89,02
Kindang	95,71
Bulukumba	89,54

Sumber: BPS, Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020.

Pada tabel 4 dijelaskan bahwa rasio jenis kelamin penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Bulukumba tahun 2019, dapat dilihat bahwa pada Kecamatan Gantarang memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 91,30. Pada Kecamatan Ujung Bulu memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 92,44. Pada Kecamatan Ujung Loe memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 89,29. Pada Kecamatan Bonto Bahari memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 84,47. Pada Kecamatan Bontotiro memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 75,44. Pada Kecamatan Herlang memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 83,19. Pada Kecamatan Kajang memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 90,90. Pada Kecamatan Bulukumpa memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 91,57. Pada Kecamatan Rilau Ale memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 89,02. Pada Kecamatan Kindang memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 95,71. Sehingga Kabupaten Bulukumba memiliki rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk sebesar 89,54.

Tabel 5. Tabel Rasio Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.

Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km ²
Gantarang	18,06	438
Ujung Bulu	13,44	3914
Ujung Loe	10,02	292
Bonto Bahari	6,12	237
Bontotiro	5,09	273
Herlang	5,86	359
Kajang	11,70	381
Bulukumpa	12,54	308
Rilau Ale	9,65	345
Kindang	7,52	213
Bulukumba	100,00	364

Sumber: BPS, Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020.

Pada tabel 5 dijelaskan bahwa rasio jenis kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Bulukumba tahun 2019, dapat dilihat bahwa pada Kecamatan Gantarang memiliki persentase penduduk sebesar 18,06% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 438. Pada Kecamatan Ujung Bulu memiliki persentase penduduk sebesar 13,44% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 3914. Pada Kecamatan Ujung Loe memiliki persentase penduduk sebesar 10,02% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 292. Pada Kecamatan Bonto Bahari memiliki persentase penduduk sebesar 6,12% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 237. Pada Kecamatan Bontotiro memiliki persentase penduduk sebesar 5,09% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 273. Pada Kecamatan Herlang memiliki persentase penduduk sebesar 5,86% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 359. Pada Kecamatan Kajang memiliki persentase penduduk sebesar

11,70% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 381. Pada Kecamatan Bulukumpa memiliki persentase penduduk sebesar 12,54% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 308. Pada Kecamatan Rilau Ale memiliki persentase penduduk sebesar 9,65% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 345. Pada Kecamatan Kindang memiliki persentase penduduk sebesar 7,52% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 213. Sehingga Kabupaten Bulukumba memiliki persentase penduduk sebesar 100,00% dan kepadatan penduduk Per Km² sebesar 364.

4.3 Kondisi Pertanian

Berdasarkan RPJM 2016-2019 Kabupaten Bulukumba, pemerintah daerah berupaya dalam mengembangkan perekonomian wilayah dan pembangunan melalui pengembangan sektor basis pertanian, pariwisata, dan jasa-jasa. Sebanyak 68% penduduk di Kabupaten Bulukumba bekerja disektor pertanian. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bulukumba tahun 2010-2019, sektor pertanian merupakan sektor basis yang paling banyak memberi kontribusi bagi perkembangan perekonomian lokal, yaitu sebesar 54,9%. Adapun sub sektor dari sektor pertanian yang paling banyak dikembangkan di Kabupaten Bulukumba adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan. Namun dari beberapa sub sektor tersebut, yang paling banyak berkontribusi adalah jenis pertanian tanaman pangan, dan jenis tanaman yang menjadi komoditas andalan adalah tanaman padi.

Kabupaten Bulukumba memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah lumbung padi nasional. Hal

ini tampak dari potensi sumberdaya lahan pertanian di Kabupaten Bulukumba juga cukup besar yakni seluas 22.958 Ha dan tersebar di 10 kecamatan yang ada, namun kecamatan yang paling banyak memiliki lahan persawahan adalah Kecamatan Gantarang, yaitu sebesar 35,67% dari total luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil analisis LQ yang berpedoman pada PDRB Kabupaten Bulukumba tahun 2010-2019, sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki nilai LQ (*Location Quotient*) tertinggi dan memiliki kecenderungan untuk terus naik dalam kurun waktu 10 tahun dengan tingkat kenaikan mencapai 1,78%. Dalam teori LQ, jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis di wilayah tersebut dan berpotensi untuk dijadikan sebagai komoditas ekspor. Hal tersebut nampak pada sektor pertanian yang ada di Kabupaten Bulukumba yang menjadi sektor basis dan unggulan serta berorientasi ekspor karena selain telah dapat mencukupi kebutuhan beras lokal, juga dapat dijadikan sebagai komoditas ekspor (baik ke wilayah atau provinsi lain maupun internasional) yang berperan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 6. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Bulukumba (hektar) Tahun 2019.

Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
Gantarang	8.050	6	8.056
Ujung Bulu	310	27	337
Ujung Loe	2.906	182	3.088
Bonto Bahari	53	10	63
Bontotiro	25	143	168
Herlang	170	338	508
Kajang	1.667	783	2.450
Bulukumpa	3.073	46	3.119
Rilau Ale	2.814	397	3.211
Kindang	1.855	103	1.958
Bulukumba	20.923	2035	22.958

Sumber: BPS, Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020.

Pada tabel 6 dijelaskan bahwa luas lahan sawah menurut seluruh kecamatan dan jenis pengairannya, dapat dilihat bahwa pada Kecamatan Gantarang memiliki irigasi sebesar 8.050 dan non irigasi sebesar 6 sehingga total semuanya berjumlah 8.056. Pada Kecamatan Ujung Bulu memiliki irigasi sebesar 310 dan non irigasi sebesar 27 sehingga total semuanya berjumlah 337. Pada Kecamatan Ujung Loe memiliki irigasi sebesar 2.906 dan non irigasi sebesar 182 sehingga total semuanya berjumlah 3.088. Pada Kecamatan Bonto Bahari memiliki irigasi sebesar 53 dan non irigasi sebesar 10 sehingga total semuanya berjumlah 63. Pada Kecamatan Bontotiro memiliki irigasi sebesar 25 dan non irigasi sebesar 143 sehingga total semuanya berjumlah 168. Pada Kecamatan Herlang memiliki irigasi sebesar 170 dan non irigasi sebesar 338 sehingga total semuanya berjumlah 508. Pada Kajang memiliki irigasi sebesar 1.667 dan non irigasi sebesar 783

sehingga total semuanya berjumlah 2.450. Pada Bulukumpa memiliki irigasi sebesar 3.073 dan non irigasi sebesar 46 sehingga total semuanya berjumlah 3.119. Pada Rilau Ale memiliki irigasi sebesar 2.814 dan non irigasi sebesar 397 sehingga total semuanya berjumlah 3.211. Pada Kindang memiliki irigasi sebesar 1.855 dan non irigasi sebesar 103 sehingga total semuanya berjumlah 1.958. Pada Kabupaten Bulukumba memiliki irigasi sebesar 20.923 dan non irigasi sebesar 2035 sehingga total semuanya berjumlah 22.958.

Tabel 7. Luas Panen Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang
Gantarang	15.391,7	34
Ujung Bulu	601	0
Ujung Loe	6.045	128
Bonto Bahari	126	0
Bontotiro	240	183
Herlang	457	253,5
Kajang	3.486	292
Bulukumpa	5.794	219
Rilau Ale	5.839	23
Kindang	3.226	0
Bulukumba	41.565,7	1.132,5

Sumber: BPS, Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020.

Pada tabel 7 dijelaskan bahwa luas panen padi sawah dan padi ladang menurut setiap Kecamatan di Kabupaten Bulukumba tahun 2019, dapat dilihat bahwa pada Kecamatan Gantarang memiliki padi sawah sebesar 15.391,7 dan padi ladang sebesar 34. Pada Kecamatan Ujung Bulu memiliki padi sawah sebesar 601 dan padi ladang sebesar 0. Pada Kecamatan Ujung Loe memiliki padi sawah

sebesar 6.045 dan padi ladang sebesar 128. Pada Kecamatan Bonto Bahari memiliki padi sawah sebesar 126 dan padi ladang sebesar 0. Pada Kecamatan Bontotiro memiliki padi sawah sebesar 240 dan padi ladang sebesar 183. Pada Kecamatan Herlang memiliki padi sawah sebesar 457 dan padi ladang sebesar 253,5. Pada Kecamatan Kajang memiliki padi sawah sebesar 3.486 dan padi ladang sebesar 292. Pada Kecamatan Bulukumpa memiliki padi sawah sebesar 5.794 dan padi ladang sebesar 219. Pada Kecamatan Rilau Ale memiliki padi sawah sebesar 5.839 dan padi ladang sebesar 23. Pada Kecamatan Kindang memiliki padi sawah sebesar 3.226 dan padi ladang sebesar 0. Pada Kecamatan Bulukumba memiliki padi sawah sebesar 41.565,7 dan padi ladang sebesar 1.132,5.

Tabel 8. Luas Panen Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019.

Kecamatan	Jagung
Gantarang	709
Ujung Bulu	0
Ujung Loe	4.953
Bonto Bahari	2.633
Bontotiro	4.605
Herlang	4.147
Kajang	9.532
Bulukumpa	596
Rilau Ale	210
Kindang	187
Bulukumba	27.572

Sumber: BPS, Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020.

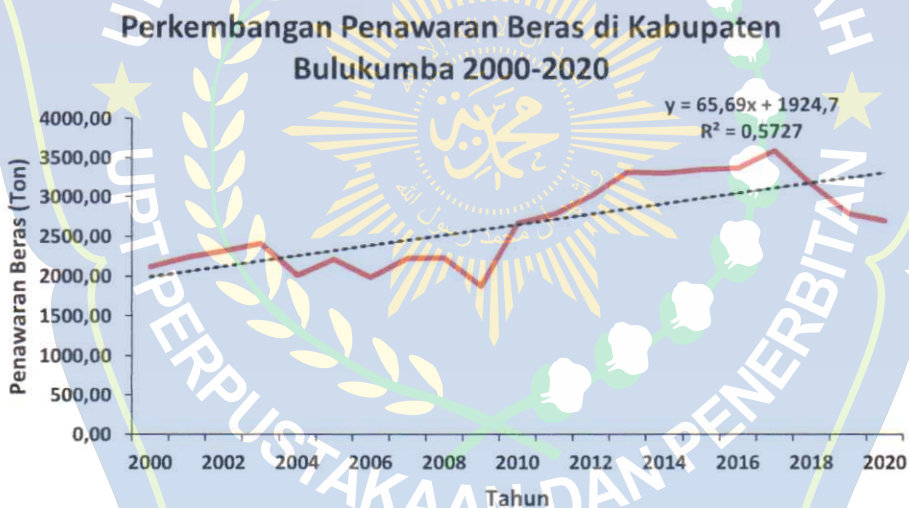
Pada tabel 8 dijelaskan bahwa luas panen jagung menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba tahun 2019, dapat dilihat bahwa pada Kecamatan Gantarang memiliki jagung sebesar 709. Pada Kecamatan Ujung Bulu memiliki jagung sebesar 0. Pada Kecamatan Ujung Loe memiliki jagung sebesar 4.953. Pada Kecamatan Bonto Bahari memiliki jagung sebesar 2.633. Pada Kecamatan Bontotiro memiliki jagung sebesar 4.605. Pada Kecamatan Herlang memiliki jagung sebesar 4.147. Pada Kecamatan Kajang memiliki jagung sebesar 9.532. Pada Kecamatan Bulukumpa memiliki jagung sebesar 596. Pada Kecamatan Rilau Ale memiliki jagung sebesar 210. Pada Kecamatan Kindang memiliki jagung sebesar 187. Pada Kecamatan Bulukumba memiliki jagung sebesar 27.572.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba

Penawaran adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Secara lebih spesifik, penawaran menunjukkan seberapa banyak produsen suatu barang mau dan mampu menawarkan perperiode pada berbagai kemungkinan tingkat harga, hal lain diasumsikan konstan. Adapun perkembangan penawaran beras di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000-2020 disajikan dalam gambar 4:



Gambar 4. Perkembangan Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.

Pada Gambar 4 dapat diketahui bahwa perkembangan penawaran beras di Kabupaten Bulukumba mengalami kenaikan sebesar 65,69 ton per tahun dalam kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000-2020. Perkembangan penawaran beras di

Kabupaten Bulukumba mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 mengalami kenaikan secara signifikan dari 2,112.245 ton menjadi 2,405.610 ton, namun pada tahun 2004 terjadi penurunan 2,012.529 ton. Penurunan ini terus terjadi sampai tahun 2009 menjadi sebesar 1,872.354 ton. Mulai tahun 2010 perkembangan penawaran beras di Kabupaten Bulukumba mulai menunjukkan perbaikan, dimana hal ini dilihat dari trend positif dari tahun tersebut sampai tahun 2017 dari 2,670.402 meningkat menjadi 3,587.618 ton. Peningkatan ini tidak berlanjut pada tahun berikutnya, dimana pada tahun 2018, perkembangan penawaran beras di Kabupaten Bulukumba mengalami penurunan menjadi 3,155.250 ton, pada tahun 2019 menurun menjadi 2,785.455 ton dan begitu juga pada tahun 2020 menurun menjadi 2,690.775 ton. Hal tersebut terjadi karena penduduk di Kabupaten Bulukumba yang masih memilih nasi sebagai bahan makanan utama atau pokok dalam kehidupan sehari-hari. Pola konsumsi masyarakat Indonesia masih didominasi oleh padi-padian, khususnya beras. Sesuai dengan yang diungkapkan Nurjayanti (2011) bahwa beras merupakan komoditas yang penting karena merupakan kebutuhan pangan pokok yang setiap saat harus dapat dipenuhi.

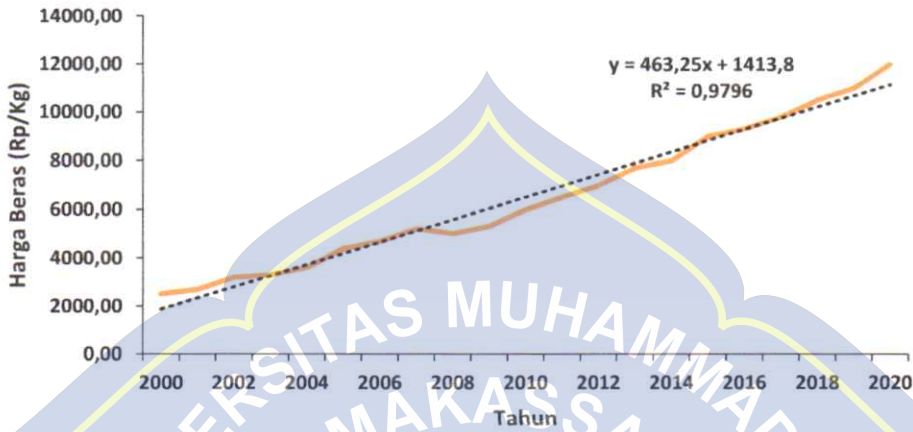
5.2 Perkembangan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Kabupaten Bulukumba adalah :

1. Harga Beras

Perkembangan harga beras di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000-2020 disajikan dalam gambar 5:

Perkembangan Harga Beras di Kabupaten Bulukumba 2000-2020

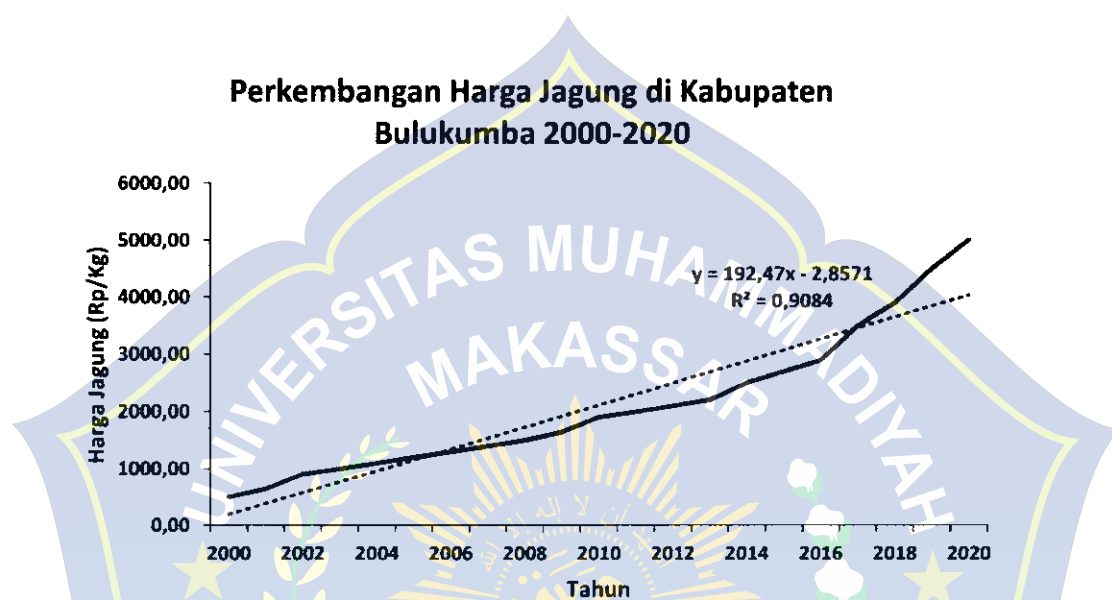


Gambar 5. Perkembangan Harga Beras di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.

Pada Gambar 5 dapat diketahui bahwa perkembangan harga beras di Kabupaten Bulukumba mengalami kenaikan sebesar Rp 463,25 perkilogram per tahun dalam kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000-2020. Perkembangan harga beras di Kabupaten Bulukumba mulai tahun 2000 sampai dengan 2020 meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena maraknya alih fungsi lahan untuk pemukiman dan pembangunan sehingga terjadi kelangkaan beras yang mengakibatkan harga beras semakin meningkat termasuk di Kabupaten Bulukumba. Selain itu, adanya upaya pemerintah yang terus menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat sehingga kebutuhan beras terus terpenuhi. Sesuai dengan teori permintaan dan penawaran bahwa semakin tinggi permintaan dan semakin langka suatu produk, maka semakin tinggi pula harga yang ditetapkan di pasar (Prathama & Manurung, 2008).

2. Harga Jagung

Perkembangan harga jagung di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000-2020 disajikan dalam gambar 6:



Gambar 6. Perkembangan Harga Jagung di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.

Pada Gambar 6 dapat diketahui bahwa perkembangan harga jagung di Kabupaten Bulukumba mengalami kenaikan sebesar Rp 192,24 perkilogram per tahun dalam kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000-2020. Perkembangan harga jagung di Kabupaten Bulukumba mulai tahun 2000 sampai dengan 2020 semakin meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan jagung sebagai produk substitusi beras terus menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak substitusi suatu barang, semakin besar kemungkinan pembeli untuk berpindah dari barang utama, jika terjadi kenaikan atau penurunan harga dari sisi produsen, harga produksi komoditas lain mempengaruhi perubahan penawaran (Sarnowo dan Sunyoto, 2013).

3. Produksi Beras

Perkembangan produksi beras di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000-2020 disajikan dalam gambar 7:



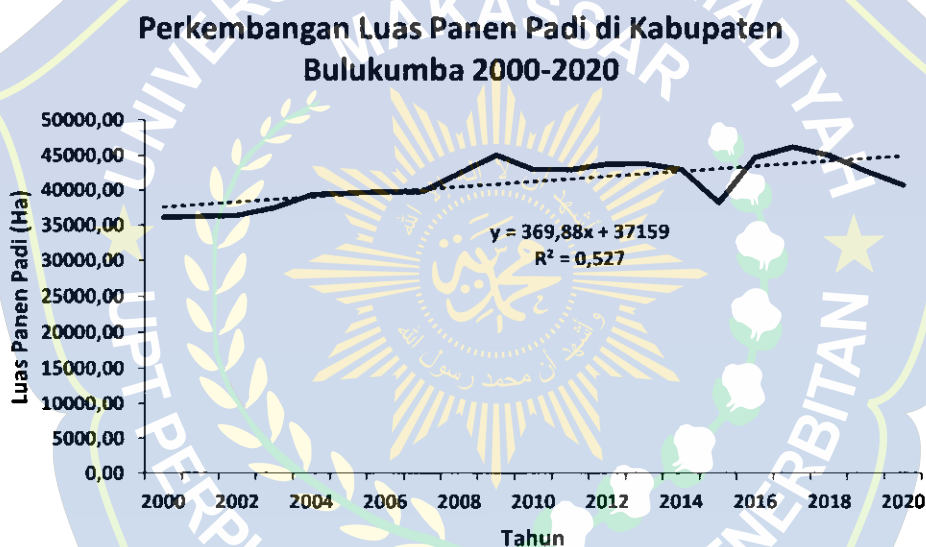
Gambar 7. Perkembangan Produksi Beras di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.

Pada Gambar 7 dapat diketahui bahwa perkembangan produksi beras di Kabupaten Bulukumba mengalami penurunan sebesar 2.185 ton per tahun dalam kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000-2020. Hal tersebut dipengaruhi oleh curah hujan yaitu pada bulan Januari-Februari 2014 diketahui terjadi banjir di sejumlah daerah sehingga produksi beras menurun. Selain itu, iklim juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran musim tanam di akhir tahun. Pergeseran pola tanam tersebut, berdampak pula terhadap pergeseran masa panen dimana masa tanam yang mundur menyebabkan masa panennya juga mundur. Selanjutnya produksi beras cenderung semakin turun karena maraknya alih fungsi lahan untuk pemukiman dan pembangunan. Konversi lahan atau alih fungsi lahan dapat

diartikan sebagai suatu perubahan fungsi kawasan lahan dari fungsinya semula, menjadi fungsi lain yang dapat menimbulkan dampak atau masalah terhadap lingkungan dan potensi lahan, faktor pemanfaatan lahan untuk kepentingan sendiri dan faktor ketidakefektifan lahan (Saputra dkk, 2012).

4. Luas Panen Padi (Ha)

Perkembangan luas area lahan padi di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000-2020 disajikan dalam gambar 8:



Gambar 8. Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 2000-2020.

Pada Gambar 8 dapat diketahui bahwa perkembangan luas area panen padi di Kabupaten Bulukumba mengalami kenaikan sebesar 369,88 ha per tahun dalam kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000-2020. Perkembangan luas panen padi di Kabupaten Bulukumba mulai tahun 2000 sampai dengan 2020 semakin meningkat setiap tahunnya, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 dan

2020. Hal tersebut terjadi karena adanya alih fungsi lahan yaitu pada tahun 2015 lahan produksi beras yang digunakan sebesar 915 ribu ha, turun 24 ha dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2020 penurunan luas panen padi disebabkan oleh curah hujan yang cukup tinggi dan juga perubahan preferensi komoditas. Pada tahun 2020 luas panen padi sebesar 10,66 juta ha atau turun 0,19% dibandingkan luas panen padi pada tahun 2019 yang mencapai 10,68 juta ha.

Selanjutnya luas panen padi cenderung semakin meningkat karena sering dijumpai makin luas areal panen yang dipakai untuk pertanian akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Sebaliknya luas areal panen yang sempit, upaya pengusaha terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja yang tercukupi dan tersedianya modal yang tidak terlalu besar sehingga usaha pertanian yang seperti ini sering lebih efisien. (Rapiana, 2017) menyatakan, tanah sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik dari hasil – hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi terjadi dan darimana hasil produksi dihasilkan. terjadinya perubahan spasial karena terjualnya atau berpindahannya lahan pertanian untuk kepentingan pariwisata. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor dan yang paling berpengaruh adalah faktor kepentingan ekonomi.

5.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba

Penelitian tentang estimasi penawaran beras di Kabupaten Bulukumba menggunakan pendekatan langsung yaitu pendekatan produksi. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan data *time series* selama 21 tahun terakhir dari tahun 2000-2020. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel yang

berpengaruh terhadap penawaran beras di Kabupaten Bulukumba yaitu harga beras, harga jagung, produksi beras, dan luas panen padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Beras di Kabupaten Bulukumba.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,015653 ^{ns}	8,409813	0,477496	0,6395
Harga Beras (X1)	1,092534 ^{**}	0,507755	2,151692	0,0470
Harga Jagung (X2)	-0,567668 ^{ns}	0,343233	-1,653886	0,1176
Produksi Beras (X3)	0,099015 ^{ns}	0,558580	0,177262	0,8615
Luas Panen Padi (X4)	-0,241949 ^{ns}	0,616748	-0,392297	0,7000
R ²	= 0,639795		***) : signifikan (α=1%)	
Adj R ²	= 0,549744		**) : signifikan (α=5%)	
F statistic	= 7,104798		*) : signifikan (α=10%)	
Prob	= 0,001734		Ns) : non signifikan	

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2021.

Hasil analisis persamaan regresi linear berganda untuk penawaran beras:

$$\ln_y = 4,015 + 1,092_X_1 - 0,567_X_2 + 0,099_X_3 - 0,241_X_4$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai berada pada tingkat keeratan 0,639795. Secara simultan (Uji F) menghasilkan nilai F statistic sebesar 7,104798 dengan probability sebesar 0,001734. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probability (0,001734) < level of significance (α=5%) maka tolak H0, hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) harga beras (X1), harga jagung (X2), produksi beras (X3), dan luas panen padi (X4) terhadap penawaran beras (Y).

Hasil penduga secara parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial (individu) variabel harga beras (X1), harga jagung (X2), produksi beras (X3), dan luas panen padi (X4) terhadap penawaran beras (Y). Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probability <

level of significance ($\alpha=10\%$) maka terdapat pengaruh signifikan secara parsial (individu). Sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau *probability* $> level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$) maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial (individu) variabel harga beras (X1), harga jagung (X2), produksi beras (X3), dan luas panen padi (X4) terhadap penawaran beras (Y). Dapat dijelaskan di bawah ini berdasarkan hasil pada tabel 9 di atas:

5.3.1 Pengaruh Harga Beras (X1) terhadap Penawaran Beras

Pengaruh variabel harga beras (X1) menghasilkan nilai t statistic sebesar 2,151692 dengan *probability* sebesar 0,0470. Hasil pengujian tersebut menunjukkan koefisien regresi (1,092534) pada variabel harga beras bernilai positif sehingga dapat mengindikasikan bahwa variabel harga beras berpengaruh **positif** terhadap penawaran beras. Hal ini berarti setiap kenaikan harga beras sebesar 1 rupiah maka dapat meningkatkan penawaran beras sebesar 1,0925 ton. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2017) menjelaskan bahwa harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran beras. Winarto (2010) bahwa harga beras berpengaruh positif terhadap penawaran beras di Jawa Tengah.

5.3.2 Pengaruh Harga Jagung (X2) terhadap Penawaran Beras

Pengaruh variabel harga jagung (X2) menghasilkan nilai t statistic sebesar -1,653886 dengan *probability* sebesar 0,1176. Hasil pengujian tersebut menunjukkan koefisien regresi (-0,567668) pada variabel harga jagung bernilai negatif sehingga dapat mengindikasikan bahwa variabel harga jagung berpengaruh **negatif** terhadap penawaran beras. Hal ini berarti setiap kenaikan

harga jagung sebesar 1 rupiah maka dapat menurunkan penawaran beras sebesar 0,5676 ton. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2017) menjelaskan bahwa harga jagung tidak berpengaruh positif terhadap penawaran beras.

5.3.3 Pengaruh Produksi Beras (X3) terhadap Penawaran Beras

Pengaruh variabel produksi beras (X3) menghasilkan nilai t statistic sebesar 0,177262 dengan probability sebesar 0,8615. Hasil pengujian tersebut menunjukkan koefisien regresi (0,099015) pada variabel produksi beras bernilai positif sehingga dapat mengindikasikan bahwa variabel produksi beras berpengaruh **negatif** terhadap penawaran beras. Hal ini berarti setiap kenaikan produksi beras sebesar 1 rupiah maka dapat meningkatkan penawaran beras sebesar 0,0990 ton. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Syamsulrijal (2014) menjelaskan bahwa produksi beras tidak berpengaruh positif terhadap penawaran beras di Sumatera Selatan.

5.3.4 Pengaruh Luas Panen padi (X4) terhadap Penawaran Beras

Pengaruh variabel luas panen padi (X4) menghasilkan nilai t statistic sebesar -0,392297 dengan probability sebesar 0,7000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan koefisien regresi (-0,241949) pada variabel luas panen padi bernilai negatif sehingga dapat mengindikasikan bahwa variabel luas panen padi berpengaruh **negatif** terhadap penawaran beras. Hal ini berarti setiap kenaikan luas area panen padi sebesar 1 rupiah maka dapat menurunkan penawaran beras sebesar 0,2419 ton. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya,

Ruslan dan Maipita (2014) menjelaskan bahwa luas panen padi tidak berpengaruh positif tetapi berpengaruh negatif terhadap penawaran beras.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Trend penawaran beras di Kabupaten Bulukumba mengalami kenaikan sebesar 65,69 ton per tahun dalam kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000-2020.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras secara simultan adalah harga beras, harga jagung, produksi beras, dan luas panen padi. Sedangkan yang berpengaruh positif secara parsial adalah harga beras dengan nilai positif 1,0925 ton. Semakin tinggi harga beras maka semakin meningkatkan penawaran beras. Faktor yang berpengaruh negatif secara parsial adalah harga jagung dengan nilai negatif 0,5676 ton, produksi beras dengan nilai negatif 0,0990 ton, dan luas panen padi dengan nilai negatif 0,2419 ton.

6.2 Saran

Harga beras berdasarkan hasil penelitian ini merupakan variabel yang sangat berpengaruh nyata terhadap penawaran beras di Kabupaten Bulukumba, adapun saran kepada pemerintah agar lebih mengutamakan pengembangan infrastruktur sektor pertanian terutama luas panen padi dan tidak mengabaikan sektor dan sub sektor lain demi memenuhi permintaan beras yang baik dan layak untuk diekspor ke daerah-daerah sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman K. 2014. *Ekonomi Mikro Islam*. Yogyakarta: BPPE Yogyakarta.
- Agustian dan Friyatno. 2014. "Analisis Permintaan Dan Penawaran Komoditas edelai di Indonesia". *Pengembangan Teknologi Pertanian*, 455–473.
- Amang, Beddu dan Sawit, M. Husein. 2001. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi*. IPB Press. Bogor.
- Ambarinanti, M. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras Indonesia*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2015. *Statistik Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan* 2015. <https://sulsel.bps.go.id/publication/2016/09/30/35>
- Bishop CE dan Toussaint WD. 2014. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Mutiara.
- Bhuja, P. 2009. *Teknologi Budidaya Millet*. Jayapura: Dapertemen Pertanian Balai Informasi Pertanian Provinsi Irian Jaya.
- Cynthia, L. 2015. *Analisis Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Beras terhadap Ketahanan Pangan Sumatera Utara*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Dalil. 2012. *Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Desweni, P., Sentosa, U., Idris. 2015. *Analisis Permintaan Dan Penawaran Jagung Di Indonesia (Studi Permintaan Jagung Untuk Pangan Dan Input Industri Peternakan Unggas)*. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol 3, No 6.
- Ghozali, I. 2015. *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso., T. 2011, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, Edisi Revisi*, Kanisius: Yogyakarta.
- Haryati., M. 2017. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.

- Khumaidi, N., 1997. Gizi Masyarakat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. IPB.
- Kuncoro., M. 2015. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Mubyarto. 2012. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3S.
- Nachrowi, D., Usman, H. 2016. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Nicholson, W. 2011. *Microeconomic Theory, Basic Principles and Extensions, Ninth Edition*. Thomson South Western: Ohio.
- Nurmala Kumala Dewi dan Iwan Rudiarto, 2013, Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Jurnal Vol.1,2013 Nomor.
- Pangestika, V., Syafrial, Suhartini. 2015. Simulasi Kebijakan Tarif Impor Jagung Terhadap Kinerja Ekonomi Jagung Di Indonesia. Jurnal Habitat, Volume 26, No. 2.
- Pardian, P., Insan, N., Achdya, K. 2016. Analisis Penawaran Dan Permintaan Bawang Merah Di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1, No. 2.
- Patton, M. Q. 2014. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park:Sage Psikologi Sosial Vol.1, No.32-47.
- Roberts, M. J., Schlenker, W. 2009. World Supply and Demand of Food Commodity Calories. *American Journal of Agricultural Economics*. 91(5):1235–1242.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional Edisi 9*. Salemba empat : Jakarta.
- Saputra, B., 2012. Induksi Kalus Embriogenik dan Inisiasi Embrio Somatik Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis* (L.) Blume) Menggunakan Asam 2,4-Diklorofenoksiasetat. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta

- Sibuea, S., et al. 2013. Analisis Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Jagung di Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, vol. 2, no. 10.
- Silalahi, N. H., Yudha, R. O., Dwiyaniti, E. I., Zulvianita, D., Feranti, S. N., & Yustiana, Y. 2019. Government policy statements related to rice problems in Indonesia: Review. *3BIO. Journal of Biological Science, Technology and Management*, 1(1): 7–25.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2011. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sukirno., S. 2013. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, W., Lubis, Z., & Zein, Z. 2011. Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 4(1): 18–30.



RIWAYAT HIDUP



Sukma Kurnia Syarif adalah penulis skripsi ini lahir tanggal 03 Maret 1998, di Kabupaten Bulukumba. Penulis merupakan anak pertama sekaligus anak tunggal dari pasangan Ayahanda Syahrir dan Ibunda Syamsiah.

Pendidikan formal yang dilalui penulis berawal di SDN No. 56 Paradayya dan lulus pada tahun 2010, lalu melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Tompobulu dan lulus pada tahun 2013, penulis melanjutkan Pendidikan tingkat akhir di SMA Negeri 8 Bulukumba dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk perguruan tinggi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah magang di UPTD Balai Benih Induk Tanaman Hortikultura Kabupaten Bulukumba pada semester enam dan melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Kelurahan Balang Toa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Tugas akhir dalam Pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi dengan judul “Estimasi Penawaran Komoditas Beras di Kabupaten Bulukumba”.